



<http://dx.doi.org/10.25157/jwp.v%vi%i.17872>

Peningkatan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Pembiasaan Karakter: Implementasi Inovasi Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Pondok Pesantren

¹Ifah Khadijah, ¹Febriana Hidayati, ¹Rinrin Suryaningsih, ¹Ujang Andriyandi, ¹Yudi Rahman Hidayat

Universitas Islam Nusantara, Indonesia

Email: ifahkhadijah@uninus.ac.id

Abstract

Morality is a very important foundation of human life and includes elements of physical, spiritual, theological, Shariah, educational and philosophical behavior. Therefore, the objective of this study is to describe and analyze the planning, implementation and evaluation of integrated curriculum management based on Islamic boarding school at SMP IT Hikmatul Uluum As-Syarifuddin, Tasikmalaya city. In this type of study, a qualitative approach is applied using data from primary and secondary sources. Data collection was done through document study, observation and interviews. In the data analysis phase, the interactive model developed by Miles is used. The integrated curriculum design based on Islamic boarding schools is done by creating personality development programs considered from sociological, philosophical and psychological perspectives so that students' morality meets the needs of the individual, family and organization. The implementation of this integrated curriculum includes developing students' personality through daily activities such as performing obligatory prayers in a collective, fasting the Sunnah, performing Infaq, attending Friday prayers, reciting Asmaul Husna and reciting the Quran before class. Habituation also occurs through spontaneous activities such as developing the habit of greeting and speaking politely. This is followed by planned activities such as celebrating Islamic boarding school holidays and events during the month of Ramadan.

Keywords: Character habituation, Morals, Integrated curriculum

Abstrak

Akhlak merupakan dasar yang sangat krusial dalam kehidupan manusia, meliputi elemen tingkah laku baik secara fisik maupun dalam dimensi spiritual, teologis, syariah, pendidikan, dan filosofis. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian manajemen kurikulum terpadu yang berlandaskan pondok pesantren di SMP IT Hikmatul Uluum As-Syarifuddin di Kota Tasikmalaya. Jenis penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan data dari sumber primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Tahapan analisis data menggunakan model interaktif yang dirancang oleh Miles. Perencanaan kurikulum terpadu yang berbasis pondok pesantren dilaksanakan melalui pembuatan program pembiasaan karakter, yang dicermati dari sudut pandang sosiologis, filosofis, dan psikologis, sehingga akhlak siswa sesuai dengan kebutuhan individu, keluarga, dan tujuan lembaga. Implementasi kurikulum terpadu ini melibatkan pembiasaan karakter siswa dalam aktivitas rutin seperti melaksanakan sholat wajib berjamaah, berpuasa sunnah, memberikan infaq, mengikuti jumat, membaca Asmaul Husna, dan membaca Al-Quran sebelum memulai pelajaran. Pembiasaan juga dilakukan dalam kegiatan spontan seperti mengucapkan salam serta membangun kebiasaan berbicara dengan sopan. Kemudian, dilanjutkan dengan kegiatan terprogram seperti merayakan hari-hari besar dan acara pesantren selama bulan Ramadhan.

Kata Kunci: Akhlak, Kurikulum Terpadu, Pembiasaan Karakter



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Ifah Khadijah, et.al. (2026). Peningkatan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Pembiasaan Karakter: Implementasi Inovasi Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 13(2), 585-598

Sejarah Artikel:

Dikirim 23-01-2025, Direvisi 10-08-2026, Diterima 31-08-2026.

PENDAHULUAN

Perubahan zaman kini telah menimbulkan efek negatif seperti penurunan etika, kurangnya keragaman sosial, minimnya kontrol diri, toleransi yang rendah, dan meningkatnya individualisme serta ambisi sosial (Alfaridzih et.al, 2024). Terdapat beberapa referensi yang menunjukkan bahwa hidup di era kini sering kali menyebabkan individu kehilangan keseimbangan, merasakan kebingungan dalam arti hidup, munculnya perilaku menyimpang, dan tindakan kekerasan, yang semuanya dapat ditangani melalui agama sebagai pemandu, penuntun, dan penghubung spiritual (Yatayukti et.al, 2024). Dalam globalisasi yang kian pesat, tampak jelas penurunan nilai, norma, dan akhlak. Ini sangat terlihat pada generasi Z hingga generasi Alpha. Penyebab utamanya adalah adanya pengaruh dan integrasi budaya luar yang masuk ke Indonesia. Semakin banyak budaya asing yang datang, semakin rumit untuk memilah dan memilih. Hal ini menyebabkan tantangan terkait etik, budaya, dan identitas nasional Indonesia (Zalianti et.al, 2023). Perpaduan budaya ini berlangsung dengan sangat cepat, sehingga masyarakat harus siap dan mampu beradaptasi serta menyesuaikan diri dengan budaya yang baru (Syapitri dan Arifin, 2024).

Saat ini, masalah etika dan moral yang melibatkan remaja menjadi isu yang harus segera ditangani. Fakta yang terlihat di masyarakat menunjukkan terdapat banyak fenomena yang mencerminkan rendahnya moralitas, terutama di kalangan anak muda. Hal ini terlihat dari semakin meningkatnya masalah akhlak yang dialami remaja, seperti perkelahian antar pelajar, konflik dengan orang tua dan guru, serta tindakan *bullying* (Mewar, 2021). Banyaknya penyimpangan tersebut pasti akan memengaruhi individu tersebut secara signifikan, seperti penurunan prestasi atau hasil belajar serta berkurangnya rasa tanggung jawabnya. Selain itu, tindakan menyimpang ini juga dapat memberikan dampak negatif bagi lingkungan atau masyarakat, seperti merugikan komunitas dan mengganggu kenyamanan publik (Saharani et.al, 2024). Jika tidak ditangani, keadaan krisis moral dan etik ini akan menghancurkan generasi muda dan memiliki pengaruh besar pada masa depan negara. Maka dari itu, tindakan yang harus diambil untuk mengatasi dan menghadapi krisis moral dan etika sangat dibutuhkan (Hudi et.al, 2024).

Sehubungan dengan isu-isu yang telah disebutkan, pendidikan memiliki peranan signifikan dalam usaha membentuk dan memperbaiki moralitas bangsa. Pendidikan adalah elemen yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Mengingat manusia sangat memerlukan pendidikan untuk proses menyadarkan diri yang bertujuan untuk mengungkap dan meningkatkan potensi diri mereka. Seperti halnya Anggreani dan Ali (2024) mengemukakan, pembangunan akhlak adalah aspek yang paling vital dan menjadi sasaran utama dalam pendidikan. Pendidikan bertujuan agar para siswa memiliki jiwa yang bersih dan terlepas dari tindakan yang salah, karena pada dasarnya tubuh perlu dibersihkan melalui syariat, sementara jiwa dapat disucikan secara batin melalui akhlak yang baik. Individu dengan hati yang bersih cenderung berperilaku positif, yang dapat menghasilkan ketenangan

dalam diri mereka, saling menghormati antar sesama, serta meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Sukatin et.al (2022) juga mengemukakan, pengembangan akhlak di sekolah memiliki peranan yang tidak kurang pentingnya, di mana para guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter serta moral siswa. Proses ini akan berdampak pada pembentukan akhlak siswa, selain dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungan sosial.

Akhlak adalah fondasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yang mencakup elemen perilaku secara fisik dan juga dalam aspek spiritual, teologis, syariah, pendidikan, dan filosofis. Akhlak merefleksikan keyakinan dan kepatuhan terhadap aqidah dan syariah. Sebagai bentuk perilaku, akhlak mencakup kepercayaan dan kepatuhan yang terlihat dalam tindakan yang mulia (Nasution dan Masyitoh, 2024). Konsep akhlak terdiri dari: akhlak kepada Allah, akhlak kepada orang tua, akhlak terhadap diri sendiri, serta akhlak kepada sesama (Delviany et.al, 2024). Dalam pandangan pendidikan Islam, akhlak memiliki posisi yang sangat penting dan sangat terkait dengan iman. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah sebuah karakter yang tertanam dalam hati, yang memunculkan tindakan dengan mudah tanpa perlu proses pemikiran (Hawa et.al, 2023). Shoimah et.al (2018) mengemukakan, salah satu prinsip peningkatan akhlak siswa di sekolah adalah implementasi dan penggunaan pendidikan karakter melalui berbagai program pembiasaan. Program pembiasaan ini bisa dilakukan secara teratur, dalam situasi tertentu, atau sebagai bagian dari rencana yang sudah disusun. Oleh karena itu, visi dan misi sekolah harus sejalan dengan program yang mendukung pengembangan karakter anak dan bersinergi dengan kegiatan yang dilakukan siswa di dalam maupun di luar kelas. Sebagaimana Thonthowi (2024) menjelaskan, mengintegrasikan pengembangan akhlak dalam kurikulum suatu lembaga pendidikan dapat membentuk individu yang tidak hanya pintar di bidang akademis, tetapi juga memiliki sikap dan nilai-nilai yang baik untuk menjalani hidup yang penuh makna dan memberikan sumbangsih yang positif kepada masyarakat.

SMP IT Hikmatul Uluum As-Syarifuddin merupakan salah satu lembaga pendidikan di Kota Tasikmalaya yang mengintegrasikan pengembangan akhlak siswa melalui pembiasaan karakter di sekolah ke dalam kurikulum berbasis pondok pesantren. Sebagai salah satu elemen yang memainkan peranan penting dan strategis dalam struktur pendidikan nasional, kurikulum diharapkan dapat merealisasikan sasaran dan harapan pendidikan nasional secara komprehensif. Oleh karena itu, perencanaan yang baik untuk kurikulum, pelaksanaan yang dapat disesuaikan dan responsif, serta penilaian yang berkelanjutan adalah elemen-elemen penting dalam pengelolaan kurikulum yang efisien. Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai pendidikan akhlak, pendidikan karakter, pembiasaan siswa, serta peran sekolah dan guru dalam membentuk moral peserta didik telah banyak dilakukan. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam hal kajian yang secara khusus menganalisis manajemen kurikulum terpadu berbasis pondok pesantren secara komprehensif, mulai dari aspek perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Penelitian terdahulu juga cenderung menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan atau hasil pendidikan, sementara mekanisme pengelolaan kurikulum yang mengintegrasikan kurikulum sekolah dengan nilai-nilai, budaya, dan pembiasaan kepesantrenan belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu.

Kesenjangan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji bagaimana kurikulum terpadu berbasis pondok pesantren dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi sebagai suatu sistem yang mendukung pembentukan akhlak siswa. Dalam konteks tersebut, SMP IT Hikmatul Uluum As-

Syarifuddin Kota Tasikmalaya menjadi konteks yang relevan untuk diteliti karena lembaga ini mengintegrasikan pendidikan formal dengan nilai dan budaya kepesantrenan melalui berbagai program pembiasaan karakter siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai proses manajemen kurikulum terpadu, termasuk keterkaitan antara perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran dan pembiasaan, serta evaluasi terhadap pencapaian tujuan pendidikan.

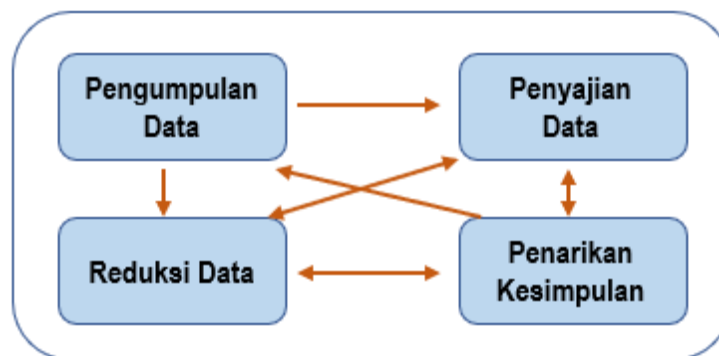
Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada analisis manajemen kurikulum terpadu berbasis pondok pesantren yang tidak hanya memandang kurikulum sebagai seperangkat dokumen pembelajaran, tetapi sebagai sistem yang mengintegrasikan kurikulum sekolah, nilai-nilai kepesantrenan, pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah dalam upaya membentuk akhlak siswa. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai kepesantrenan diterjemahkan ke dalam proses manajemen kurikulum pada satuan pendidikan formal. Penelitian ini memiliki urgensi yang kuat mengingat perubahan sosial, perkembangan teknologi, globalisasi, serta masuknya berbagai nilai dan budaya dari luar semakin memberikan tantangan terhadap pembentukan moral dan akhlak generasi muda. Berbagai persoalan seperti rendahnya toleransi, individualisme, konflik antarpelajar, perundungan, dan berbagai bentuk perilaku menyimpang menunjukkan bahwa pendidikan perlu memberikan perhatian yang lebih serius terhadap pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan model pengelolaan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan secara sistematis dan berkelanjutan. Dalam konteks inilah penelitian mengenai manajemen kurikulum terpadu berbasis pondok pesantren di SMP IT Hikmatul Uluum As-Syarifuddin Kota Tasikmalaya menjadi penting dilakukan, baik untuk memperkaya kajian akademik maupun memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan manajemen kurikulum dan pendidikan akhlak di sekolah berbasis pesantren. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan, implementasi, dan evaluasi manajemen kurikulum terpadu berbasis pondok pesantren di SMP IT Hikmatul Uluum As-Syarifuddin Kota Tasikmalaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis rancangan penelitian yang banyak digunakan di berbagai disiplin ilmu, terutama untuk mengeksplorasi pengalaman dari partisipan atau informan (Raskind et.al, 2019). Pendekatan ini menekankan pada sudut pandang, pengalaman, dan tingkah laku sejumlah responden dalam suatu penelitian (Schmieder, 2020). Penelitian kualitatif menggunakan teknik yang tidak jauh berbeda dari penelitian kuantitatif, seperti cara pengumpulan data dan analisis data. Namun, perbedaan yang jelas terletak pada cara menggali informasi dari informan atau subjek penelitian secara mendalam. Penelitian yang mengadopsi metode kualitatif memerlukan eksplorasi informasi yang luas dan mendalam (Turner et.al, 2021). Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber primer dan sekunder. Menurut (Sulung dan Muspawi, 2024), data primer dikumpulkan secara langsung dari sumber aslinya melalui wawancara, survei, atau eksperimen, umumnya dianggap lebih tepat dan relevan karena secara langsung berkaitan dengan konteks penelitian. Di sisi lain, data sekunder, yang berasal dari sumber yang sudah tersedia seperti publikasi atau laporan, memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menghemat waktu dan sumber daya, meskipun harus dilakukan

pemeriksaan lebih lanjut mengenai keandalan dan kecocokannya. Adapun lokasi penelitian dilakukan di SMP IT Hikmatul Uluum As-Syarifuddin, Kota Tasikmalaya.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan studi dokumentasi, observasi, dan kuesioner. Dokumentasi menurut (Sugiyono, 2019), merupakan rekaman dari kejadian yang sudah terjadi. Penelitian dokumen menambah nilai dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam riset kualitatif. Studi dokumentasi dilakukan dengan perekaman terhadap dokumen kurikulum serta dokumen rencana kegiatan sekolah, untuk mengamati kesesuaian antara rencana dan implementasinya. Sedangkan observasi itu sendiri menurut (Ariyanti et.al, 2022), merupakan metode atau cara untuk mengumpulkan informasi melalui pengamatan aktivitas yang sedang terjadi. (Zanariyah, 2024) juga mengemukakan, observasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi guna mencapai tujuan yang diinginkan. Observasi dapat dilakukan untuk menjalankan sebuah penelitian serta aktivitas di lapangan lainnya, termasuk penerapan inovasi dalam manajemen kurikulum. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan pengamatan terhadap kegiatan pembiasaan karakter siswa di sekolah, sebagai bentuk implementasi kurikulum terpadu. Observasi ini melibatkan kepala sekolah, guru, staf, dan para peserta didik. Selanjutnya (Mukti, 2024) mengemukakan, wawancara adalah cara pengumpulan informasi yang melibatkan dialog langsung antara peneliti dan partisipan. Instrumen wawancara yang digunakan adalah daftar pertanyaan (kuesioner) dalam bentuk kualitatif untuk menguraikan deskripsi dari jawaban responden. Adapun langkah-langkah analisis data, mengadopsi model interaktif (Miles et.al, 2014) yang disajikan pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Model Interaktif Miles et.al, 2014

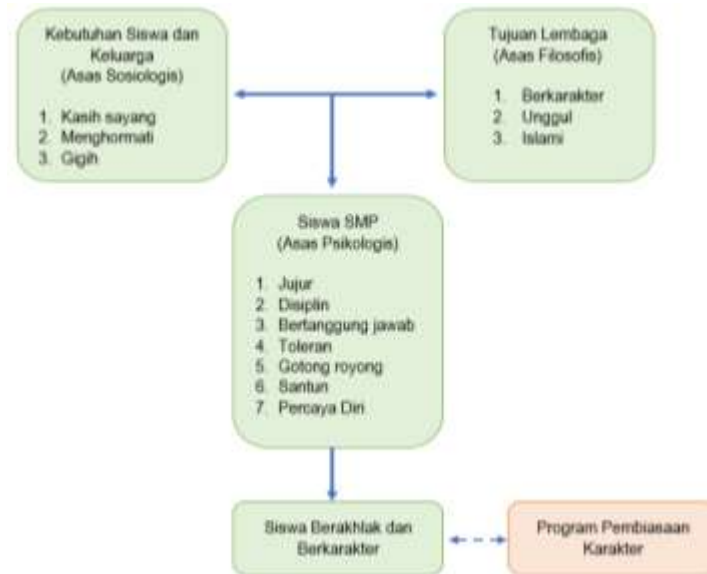
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

1. Perencanaan Kurikulum Terpadu Berbasis Pondok Pesantren

Perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan kegiatan yang akan dilakukan di masa mendatang dengan tujuan mencapai sasaran pribadi atau kelompok. Proses ini menjadi tahap awal dalam manajemen yang perlu dilakukan oleh setiap elemen organisasi (Batubara, 2021). Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan untuk mengarahkan pelaksanaan kegiatan belajar. Perencanaan Kurikulum berperan sebagai acuan dalam menyusun kurikulum dalam institusi pendidikan atau sumber belajar untuk pengembangan kurikulum. Proses perencanaan kurikulum melibatkan perencana yang berpartisipasi di berbagai tingkatan pengambil keputusan tentang apa yang seharusnya dicapai dalam pembelajaran, metode untuk mewujudkan tujuan tersebut melalui kegiatan belajar, serta pengecekan apakah tujuan-tujuan itu relevan dan

efisien (Kurnia dan Wenarajasa, 2020). Salah satu aspek penting dalam kurikulum adalah sasaran kurikulum, yang kemudian akan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan kurikulum. Perencanaan kurikulum yang terpadu di SMP IT Hikmatul Uluum As-Syarifuddin melibatkan semua elemen yang terdapat di sekolah, termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator, guru, pengurus yayasan, pendidik profesional, dan komite yang mewakili orang tua siswa. Perencanaan kurikulum terpadu berbasis pondok pesantren ini juga dilakukan dengan peninjauan visi, misi, dan tujuan sekolah, serta standar kompetensi lulusan SMP yang telah dikonsepsikan oleh pemerintah. Selanjutnya konsep perencanaan kurikulum di SMP IT Hikmatul Uluum As-Syarifuddin, digambarkan dalam bagan berikut ini:



Gambar 2. Konsep Perencanaan Kurikulum SMP IT Hikmatul Uluum As-Syarifuddin

a. Asas Filosofis

Perencanaan kurikulum berbasis pondok pesantren merujuk pada prinsip filosofis dengan menganut paham eksistensialisme. Tujuan hidup dari paham ini adalah untuk menyempurnakan diri sesuai dengan norma yang dipilih dengan bebas sehingga seseorang dapat mewujudkan diri. Prinsip filosofis ini akan berperan dalam menetapkan tujuan pendidikan, menentukan materi pelajaran yang akan diajarkan, merancang metode, serta menentukan alat evaluasi dalam proses pendidikan. Perencanaan kurikulum yang berbasis pesantren yang dirancang berdasarkan Prinsip Filosofi akan berfungsi sebagai kerangka untuk merumuskan tujuan lembaga. Terdapat 4 aspek yang harus diperhatikan dalam merumuskan tujuan pendidikan, yaitu: 1) konsep yang akan dipelajari, 2) sikap, sensitivitas, dan emosi yang akan dibangun, 3) cara berpikir yang diperhatikan, 4) kebiasaan dan keterampilan yang akan dikuasai.

Kurikulum yang dijalankan di SMP IT Hikmatul Uluum As-Syarifuddin mengacu pada kurikulum Merdeka, sesuai dengan arahan Dinas Pendidikan. Namun, keunikan terletak pada tambahan kurikulum yang spesifik dari Sekolah Islam Terpadu (SIT). Keterpaduan yang dimaksud dalam kurikulum SIT adalah integrasi antara pembelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah ditambah dengan elemen yang menekankan pada nilai-nilai keagamaan.

b. Asas Sosiologis

Kepentingan peserta didik dan keluarganya merupakan dasar sosiologis yang perlu diperhatikan setelah mempertimbangkan dasar filosofis. Tindakan ini akan mendorong tim perancang

kurikulum untuk mengidentifikasi kebutuhan pelajar dan keluarganya. Metode untuk mengidentifikasi kebutuhan pelajar melibatkan pemahaman mengenai latar belakang pelajar, termasuk asal usulnya, pendidikan orang tua, kondisi ekonomi pelajar, serta lingkungan tempat tinggal pelajar. Selain itu, sosiologi juga memberikan penjelasan yang cukup tentang berbagai faktor yang memengaruhi kurikulum. Karakteristik keluarga, masyarakat, komunitas, serta kelompok akan berperan dalam menentukan struktur kurikulum yang akan dirancang.

c. Asas Psikologis

Asas psikologis merupakan prinsip dalam merancang kurikulum yang berfokus pada Pesantren dengan memperhatikan aspek mental dan fisik siswa. Secara keseluruhan, untuk memahami keadaan psikologis siswa, institusi telah melakukan pemetaan terhadap latar belakang siswa sebelum menyusun kurikulum yang didasarkan pada pesantren. Setelah menilai situasi siswa, pengamat pendidikan akan menyesuaikan perlakuan terhadap siswa sesuai dengan tahapan usia mereka. Hal ini sangat penting karena keadaan psikologis siswa akan memengaruhi bentuk kurikulum yang akan dikembangkan, seperti cara mengelola pengalaman belajar, jenis bahan ajar yang sesuai untuk siswa, fasilitas yang harus disediakan, dan metode evaluasi kurikulum yang akan diterapkan. Asas psikologi memberikan panduan dalam mengumpulkan informasi dan konsep yang berguna untuk menerapkan metode penelitian yang relevan dalam dunia pendidikan. Tindakan, karakter, keinginan, kebutuhan, dan motivasi berpikir adalah aspek yang tergolong dalam kajian psikologi.

2. Pembiasaan Karakter Sebagai Implementasi Kurikulum Terpadu Berbasis Pondok Pesantren

Pelaksanaan kurikulum dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang menerapkan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum dalam proses pendidikan, agar siswa dapat mencapai keterampilan tertentu melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Secara umum, pelaksanaan kurikulum terdiri dari tiga komponen utama, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Di sisi lain, penerapan kurikulum berkaitan dengan jalannya program kurikulum yang telah direncanakan sebelumnya, dimana tahap ini diuji melalui pelaksanaan dan pengelolaan sambil terus melakukan penyesuaian berdasarkan kondisi di lapangan serta karakteristik siswa, baik dalam aspek perkembangan intelektual, emosional, maupun fisik (Rivaldi et.al, 2024). Pembiasaan karakter siswa merupakan salah satu bentuk implementasi program kurikulum yang bertujuan untuk meningkatkan akhlak siswa. Aktivitas pembiasaan adalah langkah untuk mengembangkan sikap dan tingkah laku yang cenderung stabil dan terjadi secara otomatis melalui pembelajaran yang dilakukan secara berulang dan di luar waktu pelajaran. Pembiasaan adalah elemen dari pendidikan akhlak dalam pendidikan yang berkarakter, yang dilakukan secara teratur sebagai jawaban terhadap rangsangan yang serupa. Pembiasaan karakter siswa di sekolah yang diintegrasikan dengan pondok pesantren meliputi:



Gambar 3. Program Pembiasaan Karakter Siswa

Program pembiasaan sesuai Gambar 3 di atas, dikelompokkan ke dalam beberapa bagian kegiatan yang meliputi:

a. Kegiatan Rutin

- 1) Sholat wajib berjamaah, dzikir, dan berdo'a, untuk menjaga ketertiban dalam sholat berjamaah, guru dibantu oleh siswa. Pada istirahat pertama, guru dan siswa melakukan sholat dhuha dan sholat sunnah rowatib, lalu melanjutkan dengan sholat dhuhur secara berjamaah.
- 2) Puasa Sunnah, para siswa diajarkan untuk membiasakan puasa sunnah senin dan kamis. Pembiasaan ini bertujuan untuk membantu siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan melatih kesabaran.
- 3) Infaq Jumat, para siswa diajarkan untuk memberikan infaq dengan ikhlas baik untuk kelas maupun untuk sekolah. Infaq ini akan dimanfaatkan untuk kebutuhan masing-masing kelas.
- 4) Melakukan pembacaan Asmaul Husna. Aktivitas ini bertujuan untuk membiasakan siswa berzikir dan memahami nama-nama Allah. Kegiatan ini dilaksanakan secara terpusat dari ruang informasi dengan petugas yang telah ditentukan jadwalnya.
- 5) Melaksanakan pembacaan Al-Qur'an dan berdoa sebelum kegiatan belajar mengajar. Aktivitas ini dilakukan setiap hari pada jam pertama pelajaran di sekolah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih disiplin siswa serta menunjukkan sikap berserah diri dan menggantungkan harapan kepada Allah dalam menuntut ilmu.

b. Kegiatan Spontan

- 1) Menyapa, siswa diajarkan untuk menyapa kepala sekolah, pendidik, pengawas, dan juga teman-teman mereka waktu bertemu.
- 2) Membangun kebiasaan dalam mengungkapkan kata-kata dengan santun, seperti meminta, meminta maaf, izin, serta berterima kasih. Siswa dilatih untuk menyatakan kata tolong saat memerlukan bantuan, dan mereka juga diajarkan untuk mengatakan izin ketika akan melaksanakan suatu hal. Di samping itu, siswa dibimbing untuk meminta maaf bila melakukan kesalahan dan mereka biasa mengucapkan terima kasih ketika mendapatkan bantuan atau sesuatu dari orang lain.

c. Kegiatan Terprogram

- 1) Acara untuk memperingati hari-hari penting seperti perayaan Idul Adha, mendorong para siswa untuk melakukan latihan berkorban, di mana siswa-siswa kelas atas berpartisipasi dalam proses penyembelihan dan pembagian daging hewan kurban. Kegiatan yang membantu anak-anak yatim dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram, bersama dengan perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia yang jatuh pada tanggal 17 Agustus, serta peringatan hari pendidikan nasional.
- 2) Pesantren Ramadhan diadakan selama satu hari dan malam di sekolah. Siswa laki-laki dan perempuan mengikuti pesantren Ramadhan pada hari yang berbeda tetapi dengan aktivitas yang serupa. Dalam Pesantren Ramadhan, para siswa dilatih untuk selalu mengingat Tuhan melalui peningkatan dzikir, membaca Al-Qur'an, melaksanakan sholat sunnah, dan menjaga ucapan mereka.

3. Evaluasi Kurikulum Terpadu Berbasis Pondok Pesantren

Sebagai tahap terakhir dalam implementasi kurikulum, penyelesaian kegiatan dan penilaian hasil yang telah dicapai sangat penting. Maka dari itu, pada tahap ini, evaluasi menjadi suatu keharusan. Evaluasi adalah suatu proses yang dilakukan untuk menilai sebuah program dan mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan dari program tersebut. Penilaian merupakan cara yang terstruktur untuk menguji pembelajaran keterampilan guna menilai tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi dasar yang ditetapkan oleh pengajar selama proses belajar. Tipe evaluasi dalam kurikulum integratif pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan yang ada dalam kurikulum klasik. Perbedaan antara evaluasi pada kurikulum integratif dengan yang tradisional tidak hanya terletak pada penilaian hasil dan proses, tetapi juga harus memiliki perhatian yang besar pada evaluasi terhadap dampak yang mendukung (Saehudin dan Sutisna, 2020).

Kepala sekolah bertindak sebagai manajer yang menjalankan pengawasan dengan rutin mengumpulkan semua anggota komunitas akademik di sekolah ini, mencakup pengajar, staf, bagian administrasi, serta petugas kebersihan dan keamanan. Tujuan dari pertemuan ini adalah untuk menyamakan pandangan tentang program-program yang dijalankan oleh sekolah. Dalam konteks pengembangan kurikulum, kepala sekolah menanyakan secara langsung mengenai sejauh mana pelaksanaan program kurikulum yang telah direncanakan. Apabila program telah berjalan dengan baik, hal itu akan menjadi referensi untuk masa depan, sedangkan jika muncul kendala dalam pelaksanaannya, solusi akan dicari secara bersama-sama. Kegiatan tersebut dilaksanakan setidaknya satu kali setiap bulan, tepatnya pada hari Senin setelah upacara bendera, dan bisa disesuaikan berdasarkan kebutuhan yang ada. Di sisi lain, wakil kepala sekolah yang bertanggung jawab dalam bidang kurikulum memusatkan perhatian pada evaluasi teknis pelaksanaan kurikulum di lapangan, untuk memastikan bahwa materi yang diberikan oleh guru sesuai dengan ujian yang diselenggarakan. Oleh karena itu, sebelum pelaksanaan penilaian seperti ulangan harian, Penilaian Tengah Semester, atau Penilaian Akhir Semester, para guru diharuskan untuk memberikan kisi-kisi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum terpadu berbasis pondok pesantren di SMP IT Hikmatul Uluum As-Syarifuddin dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator, guru, pengurus yayasan, pendidik profesional, serta komite yang mewakili orang tua siswa. Perencanaan juga dilakukan dengan meninjau visi, misi,

tujuan sekolah, serta standar kompetensi lulusan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum tidak hanya menjadi tanggung jawab pengelola kurikulum, tetapi merupakan proses kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui perspektif Hilda Taba mengenai pengembangan kurikulum. Taba memandang pengembangan kurikulum sebagai proses yang perlu memperhatikan kebutuhan peserta didik, tujuan pendidikan, pengalaman belajar, organisasi materi, serta evaluasi. Pendekatan Taba memberikan perhatian besar terhadap kebutuhan peserta didik dan kondisi nyata dalam proses pendidikan sehingga pengembangan kurikulum tidak semata-mata dimulai dari keputusan administratif, tetapi dapat dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan pengalaman pendidikan di lapangan (Taba, 1962). Buku Taba memang secara khusus membahas teori dan praktik pengembangan kurikulum serta aspek curriculum planning, kebutuhan peserta didik, pengalaman belajar, organisasi, dan evaluasi. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, keterlibatan kepala sekolah, guru, yayasan, komite, dan unsur lainnya menunjukkan adanya pola perencanaan kurikulum secara kolaboratif. Keterlibatan berbagai pihak memungkinkan tujuan kurikulum dirumuskan dengan mempertimbangkan kebutuhan lembaga, peserta didik, keluarga, serta nilai-nilai yang menjadi identitas sekolah. Dengan demikian, perencanaan kurikulum terpadu tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan administratif, tetapi juga menjadi proses menyatukan persepsi seluruh komponen sekolah mengenai kompetensi dan karakter yang hendak dibentuk. Hal tersebut semakin relevan karena sekolah tidak hanya mengacu pada kurikulum nasional, tetapi juga memasukkan kekhasan Sekolah Islam Terpadu dan nilai-nilai kepesantrenan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang diterapkan mengacu pada Kurikulum Merdeka sesuai arahan Dinas Pendidikan, kemudian diperkuat dengan elemen kurikulum SIT yang menekankan nilai-nilai keagamaan. Dalam perspektif Ralph W. Tyler, perencanaan kurikulum harus dimulai dari tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Tyler menempatkan tujuan pendidikan sebagai dasar untuk menentukan pengalaman belajar, mengorganisasikan pengalaman belajar, dan menentukan cara mengevaluasi pencapaian tujuan tersebut (Tyler, 1949). Dengan demikian, adanya peninjauan terhadap visi, misi, tujuan sekolah, dan standar kompetensi lulusan dalam perencanaan kurikulum menunjukkan bahwa sekolah telah berusaha membangun keterkaitan antara tujuan pendidikan, pengalaman belajar, dan evaluasi. Tyler menempatkan keempat unsur tersebut sebagai bagian dari suatu proses pengembangan kurikulum yang saling berhubungan.

Perencanaan kurikulum di SMP IT Hikmatul Uluum As-Syarifuddin juga memperhatikan asas filosofis, sosiologis, dan psikologis. Asas filosofis digunakan untuk menentukan arah tujuan pendidikan, materi, metode, serta evaluasi. Asas sosiologis mempertimbangkan latar belakang peserta didik, keluarga, kondisi ekonomi, dan lingkungan sosial. Sementara itu, asas psikologis memperhatikan kondisi mental dan fisik peserta didik serta tahapan perkembangan mereka. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perencanaan kurikulum telah berusaha menerapkan prinsip kurikulum yang kontekstual, yaitu kurikulum yang disusun dengan memperhatikan karakteristik peserta didik dan lingkungan pendidikan. Dalam pandangan (Taba, 1962), kebutuhan peserta didik merupakan salah satu pertimbangan penting dalam pengembangan kurikulum. Dengan demikian, pemetaan latar belakang dan kondisi psikologis siswa yang dilakukan sekolah dapat dipandang sebagai langkah untuk memastikan bahwa program pendidikan yang dirancang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Selain itu, pendekatan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum terpadu di sekolah penelitian memiliki orientasi yang lebih luas daripada sekadar pencapaian akademik. Kurikulum diarahkan untuk

membangun pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan tujuan sekolah yang mengintegrasikan pendidikan formal dengan nilai-nilai keislaman dan kepesantrenan. Dengan demikian, perencanaan kurikulum terpadu di SMP IT Hikmatul Uluum As-Syarifuddin dapat dipahami sebagai proses menyelaraskan tuntutan kurikulum nasional, kebutuhan peserta didik, tujuan pendidikan Islam, karakteristik Sekolah Islam Terpadu, dan nilai-nilai kepesantrenan. Secara teoretis, temuan tersebut memperlihatkan karakteristik perencanaan yang partisipatif sebagaimana ditekankan Taba serta berorientasi pada tujuan sebagaimana dikembangkan Tyler.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum terpadu berbasis pondok pesantren diwujudkan melalui program pembiasaan karakter yang terdiri atas kegiatan rutin, spontan, dan terprogram. Kegiatan rutin meliputi shalat berjamaah, puasa sunnah, infaq Jumat, pembacaan Asmaul Husna, serta membaca Al-Qur'an dan doa sebelum pembelajaran. Kegiatan spontan berupa membiasakan siswa menyapa, berbicara santun, meminta izin, meminta maaf, dan mengucapkan terima kasih. Adapun kegiatan terprogram meliputi peringatan hari besar Islam, kegiatan sosial, dan Pesantren Ramadhan. Temuan tersebut dapat dianalisis menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Menurut (Lickona, 1991), karakter yang baik tidak cukup hanya dibangun melalui pengetahuan mengenai nilai moral, tetapi mencakup keterkaitan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action. Artinya, peserta didik perlu mengetahui nilai yang baik, memiliki perasaan atau komitmen terhadap nilai tersebut, dan kemudian mampu mewujudkannya dalam tindakan nyata. Konsep tersebut merupakan bagian penting dari *Educating for Character*, yang secara khusus membahas bagaimana sekolah dapat mengajarkan nilai, rasa hormat, dan tanggung jawab.

Jika teori tersebut digunakan untuk membaca hasil penelitian, maka program pembiasaan yang diterapkan di SMP IT Hikmatul Uluum As-Syarifuddin telah mengarah pada ketiga komponen karakter tersebut. Moral *knowing* dapat dibangun melalui pembelajaran keagamaan, pembacaan Al-Qur'an, Asmaul Husna, doa, serta kegiatan yang memberikan pemahaman tentang nilai-nilai Islam. Moral *feeling* dikembangkan melalui kegiatan yang menumbuhkan kesadaran spiritual, kesabaran, kepedulian, keikhlasan, dan pengendalian diri. Selanjutnya, moral *action* diwujudkan melalui tindakan konkret seperti shalat berjamaah, berinfaq, menyapa, berbicara santun, meminta maaf, meminta izin, dan membantu sesama. Dengan demikian, pembiasaan karakter di sekolah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak berhenti pada tahap mengetahui nilai, tetapi diarahkan pada kemampuan siswa untuk merasakan dan mengamalkan nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa implementasi kurikulum terpadu tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang dilakukan secara berulang.

Temuan mengenai kegiatan spontan semakin memperkuat interpretasi tersebut. Kebiasaan menyapa, menggunakan kata "tolong", meminta izin, meminta maaf, dan mengucapkan terima kasih merupakan bentuk penerjemahan nilai moral ke dalam perilaku sosial. Dalam perspektif (Lickona, 1991), tindakan moral membutuhkan bukan hanya pengetahuan tentang kebaikan, tetapi juga kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan kebaikan tersebut. Kajian terhadap kerangka Lickona juga menempatkan moral *action* sebagai aktualisasi nilai dalam perilaku yang melibatkan kompetensi, kemauan, dan kebiasaan. Dengan demikian, pembiasaan menjadi mekanisme penting untuk mengubah nilai yang bersifat abstrak menjadi perilaku yang dapat diamati. Shalat berjamaah, misalnya, bukan hanya aktivitas ritual, tetapi juga menjadi sarana membangun kedisiplinan dan keteraturan. Puasa sunnah dapat menjadi sarana melatih pengendalian diri dan kesabaran. Infaq

membangun kepedulian dan keikhlasan, sedangkan kebiasaan berbicara santun membangun penghormatan terhadap orang lain.

Pembiasaan yang dilakukan secara berulang juga memperlihatkan bahwa pendidikan karakter berlangsung melalui pengalaman sehari-hari. Dalam hal ini, konsep *hidden curriculum* dari (Jackson, 1968) dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa sekolah tidak hanya mengajarkan apa yang tertulis dalam kurikulum formal, tetapi juga mentransmisikan nilai dan pola perilaku melalui kehidupan sehari-hari di sekolah. Jackson memperkenalkan pembahasan tentang pengalaman siswa dalam kehidupan kelas dan berbagai pembelajaran yang berlangsung melalui struktur serta kehidupan sekolah. Jika dikaitkan dengan penelitian, kebiasaan salam, cara berbicara, kedisiplinan mengikuti kegiatan keagamaan, interaksi guru dengan siswa, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial merupakan pengalaman pendidikan yang secara tidak langsung mengajarkan nilai. Dengan demikian, pembentukan akhlak tidak hanya bersumber dari kurikulum formal, tetapi juga dari budaya dan lingkungan sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum terpadu berbasis pesantren sangat dipengaruhi oleh konsistensi lingkungan pendidikan. Nilai yang diajarkan akan lebih mudah diinternalisasi apabila siswa memperoleh contoh dan pengalaman yang sesuai dengan nilai tersebut. Oleh karena itu, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan lingkungan pesantren memiliki peranan penting sebagai bagian dari lingkungan pembentukan karakter. Dengan demikian, temuan penelitian memperlihatkan bahwa kekuatan implementasi kurikulum terpadu di SMP IT Hikmatul Uluum As-Syarifuddin terletak pada kemampuan sekolah menerjemahkan nilai-nilai kepesantrenan ke dalam kebiasaan konkret siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum dilakukan secara berkelanjutan melalui beberapa tingkatan. Kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap program melalui pertemuan rutin dengan komunitas sekolah, sedangkan wakil kepala sekolah bidang kurikulum melakukan evaluasi teknis terhadap pelaksanaan kurikulum di lapangan. Evaluasi juga digunakan untuk mengidentifikasi kendala dan mencari solusi terhadap program yang belum berjalan optimal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya digunakan untuk memberikan nilai kepada siswa, tetapi juga digunakan sebagai mekanisme pengendalian, pengambilan keputusan, dan perbaikan kurikulum. Dengan demikian, evaluasi memiliki fungsi manajerial yang penting karena memberikan informasi mengenai kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan. Temuan tersebut dapat dianalisis menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh (Stufflebeam, 2003). Model CIPP dirancang sebagai kerangka evaluasi yang komprehensif untuk membantu menilai program, proyek, lembaga, maupun sistem evaluasi. Model tersebut dikembangkan untuk mendukung perbaikan program dan akuntabilitas, sehingga evaluasi tidak hanya diarahkan pada hasil akhir, tetapi juga pada konteks, sumber daya, dan proses pelaksanaan. Dalam konteks penelitian ini, context evaluation dapat dikaitkan dengan kebutuhan siswa, visi, misi, dan tujuan sekolah. Input evaluation berkaitan dengan kurikulum, sumber daya manusia, program pembiasaan, serta fasilitas yang disiapkan. Process evaluation berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan pembiasaan karakter. Sedangkan *product evaluation* berkaitan dengan pencapaian kompetensi dan perkembangan karakter siswa. Berdasarkan perspektif tersebut, pengawasan kepala sekolah melalui pertemuan rutin dapat dipahami sebagai bagian dari evaluasi proses dan manajerial. Kepala sekolah memperoleh informasi mengenai pelaksanaan program, mengidentifikasi hambatan, kemudian menggunakan informasi tersebut sebagai dasar untuk menentukan tindakan perbaikan. Hal tersebut sesuai dengan orientasi model CIPP yang menempatkan evaluasi sebagai sarana untuk memberikan informasi dalam pengambilan keputusan

dan peningkatan kualitas program. Stufflebeam mengembangkan CIPP sebagai kerangka komprehensif untuk evaluasi program dan pengambilan keputusan.

Sementara itu, evaluasi teknis oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum lebih berkaitan dengan process evaluation, terutama dalam memastikan kesesuaian antara materi yang diberikan guru dan bentuk penilaian yang dilakukan. Kewajiban guru memberikan kisi-kisi sebelum pelaksanaan penilaian juga menunjukkan adanya upaya menjaga keselarasan antara proses pembelajaran dan evaluasi. Dalam konteks pembentukan akhlak, evaluasi tidak dapat hanya menggunakan hasil tes tertulis. Nilai moral dan karakter tercermin dalam perilaku, kebiasaan, dan tindakan siswa. Oleh karena itu, observasi harian, ujian lisan, serta praktik/demonstrasi menjadi instrumen yang relevan untuk melihat penerapan nilai dalam perilaku nyata. Dengan demikian, evaluasi kurikulum terpadu di SMP IT Hikmatul Uluum As-Syarifuddin memiliki dua dimensi, yaitu evaluasi akademik dan evaluasi karakter. Evaluasi akademik digunakan untuk melihat penguasaan kompetensi pembelajaran, sedangkan evaluasi karakter digunakan untuk melihat perkembangan perilaku dan pembiasaan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum terpadu berbasis pondok pesantren di SMP IT Hikmatul Uluum As-Syarifuddin Kota Tasikmalaya meliputi perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan serta mengacu pada visi, misi, tujuan sekolah, dan standar kompetensi lulusan. Kurikulum mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan kekhasan Sekolah Islam Terpadu dan nilai-nilai kepesantrenan dengan mempertimbangkan aspek filosofis, sosiologis, dan psikologis. Implementasi kurikulum diwujudkan melalui pembiasaan karakter yang meliputi kegiatan rutin, spontan, dan terprogram, seperti shalat berjamaah, puasa sunnah, infaq, membaca Al-Qur'an, pembiasaan berbahasa santun, kegiatan sosial, dan Pesantren Ramadhan. Pembiasaan tersebut menjadi sarana penerapan nilai-nilai keislaman dan kepesantrenan dalam perilaku sehari-hari siswa. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui pengawasan kepala sekolah, evaluasi teknis oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta penilaian karakter melalui observasi, ujian lisan, dan praktik. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui keterlaksanaan program, mengidentifikasi kendala, dan menjadi dasar perbaikan kurikulum. Secara keseluruhan, manajemen kurikulum terpadu telah berjalan dan menunjukkan kekuatan pada integrasi nilai keislaman dan kepesantrenan melalui pembiasaan karakter. Namun, integrasi belum sepenuhnya terpadu pada tingkat mata pelajaran karena kurikulum sekolah dan pesantren masih dilaksanakan secara terpisah. Oleh karena itu, diperlukan penguatan integrasi, khususnya pada mata pelajaran keislaman, melalui penyelarasan tujuan, kompetensi, materi, pengalaman belajar, dan evaluasi agar keterpaduan kurikulum dapat berlangsung secara lebih komprehensif.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa integrasi kurikulum belum terpadu secara menyeluruh seperti pengintegrasian mata pelajaran keislaman di sekolah dan pondok pesantren. Sebagai langkah pengembangan kurikulum selanjutnya, dapat dilakukan integrasi mata pelajaran khususnya yang berkaitan dengan keislaman, agar pemahaman yang didapatkan oleh siswa lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaridzih, A., Akbar, A.F., Najikh, A., dan Faslah, R. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Program “Brascho Nyantrik” di SMA Brawijaya Malang. *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 10(1), 133 – 144.
- Anggreani, P dan Ali, M. (2024). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa SMPN 24 Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1277 – 1284.
- Ariyanti, N., Marleni., dan Prasrihamni, M. (2022). Analisis Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 di SD Negeri 10 Palembang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 1450 – 1455.
- Batubara, K. (2021). Perencanaan Kurikulum. *ACIEM: Annual Conference on Islamic Education Management*, 376 – 387.
- Delviany, V., Risnawati, R., Rizqa, M., Sabrina, R., & Satrial, A. (2024). The Relationship Between Disciplinary Behavior and Religious Habits on Th Religious Character of Students in High School. *IJMURHICA: International Journal of Multidisciplinary Research Of Higher Education*, 7(1), 44-55.
- Hawa, R. F., Apriandi, D., & Hikmawati, F. (2023). Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa Pada Materi" Pemanfaatan Sumber Daya Alam" Melalui Media Papan Surya (Papan Sumber Daya Alam) Pada Siswa Kelas IV SDN Grudo 4 Tahun Ajaran 2022/2023. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 6232–6243.
- Hudi, I., Purwanto, H., Miftahurrahmi, A., Marsyanda, F., Rahma, G., Aini, A. N., & Rahmawati, A. (2024). Menghadapi Krisis Moral dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 233–241.
- Jackson, P. W. (1968). *Life in classrooms*. Holt, Rinehart and Winston
- Kurnia, D dan Wnarajasa. (2020). Perencanaan Kurikulum Pendidikan Islam. *At-Tazakki*, 4(2), 173 – 189.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.
- Mewar, M. R. A. (2021). Krisis Moralitas Pada Remaja Di Tengah Pandemi Covid-19. *Perspektif*, 1(2), 132-142.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohodi, UI-Press.
- Mukti, F.H.P. (2024). Sistem Informasi Pengolahan Data Posyandu Balita Berbasis Web (Studi Kasus: Posyandu Kenanga). *Scientica: Jurnal Ilmiah Sain dan Teknologi*, 2(8), 203 – 211.
- Nasution, N.A.I.A., dan Masyithoh, S. (2024). Integrasi Akhlak dalam Dimensi Spiritual, Teologis, Syariat, Pendidikan, dan Filosofis. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 120 – 133.
- Raskind, I. G., Shelton, R. C., Comeau, D. L., Cooper, H. L. F., Griffith, D. M., & Kegler, M. C. (2019). A Review of Qualitative Data Analysis Practices in Health Education and Health Behavior Research. *Health Education and Behavior*, 46(1), 32–39.
- Rivaldi., Yahiji, K., Abdullah, A.H., dan Pareda, L. (2024). Model Implementasi Kurikulum dalam Pembelajaran dan Implikasinya Terhadap Kepesertadidikan (Berbasis Moderasi Beragama). *Journal on Education*, 6(4), 21706 – 21715.

- Saehudin dan Sutisna, A. (2020). Kurikulum Terpadu Berbasis Nilai-Nilai Islami. *Jurnal Paedagogie*, 1(1), 1 – 19.
- Schmieder, C. (2020). Qualitative Data Analysis Software as a Tool for Teaching Analytic Practice: Towards a Theoretical Framework for Integrating QDAS Into Methods Pedagogy. *Qualitative Research*, 20(5), 684–702.
- Saharani, D.P.D., Rahmayani, H., Putri, P.A., dan Rahmayani, S. (2024). Pentingnya Karakter Terhadap Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 234 – 240.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulung, U dan Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier. *Eduresearch: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 5(3), 110 – 116.
- Shoimah, L., Sulthoni, & Soepriyanto, Y. (2018). Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar. *JKTP*, 1(2), 169–175.
- Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP Model for Evaluation. In T. Kellaghan & D. L. Stufflebeam (Eds.), *International handbook of Educational Evaluation* (pp. 31–62). Kluwer Academic Publishers.
- Sukatin, S., Pahmi, P., Hasanah, P., Nurhalimah, R., Ramadhan, M.R.D., dan Sudirman, S. (2022). Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Akhlak Siswa. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 186 – 192.
- Syapitri dan Arifin, Z. (2024). Analisis Faktor Penyebab Menurunnya Pendidikan Akhlak Pada Remaja di Desa Laut Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 249 – 260.
- Taba, H. (1962). *Curriculum Development: Theory and Practice*. Harcourt, Brace & World.
- Thonthowi, M.I. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter. *Japendi: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 18 – 26.
- Turner, D., Ting, H., Lim, T. Y., & Tan, K. L. (2021). Applying Qualitative Approach and Analysis in Business Research. *Asian Journal of Business Research*, 11(3), 1 13.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. University of Chicago Press.
- Yatayukti, A.N., Putri, S.A., dan Mufidah, N. (2024). Krisis Akhlak dan Sosial Pada Manusia Modern Saat Masa Remaja dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Qayyimah*, 7(1), 1 – 14.
- Zalianti, G., Sari, M., & Gusmaneli, G. (2023). Analisis Dampak Krisis Moral pada Siswa Sekolah Dasar Era Revolusi Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 10.
- Zanariyah, S. (2024). Teknik Observasi yang Efektif dan Efisien Pada Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 4(3), 1 – 4.